

# ANALISIS POSISI PASAR DAN PROSPEK PEMASARAN EKSPOR UDANG INDONESIA DI AMERIKA SERIKAT (AS)

Adi Setiyanto<sup>1)</sup>

## ABSTRACT

Black tiger shrimp (*Panaeus monodon*) is one of important Indonesian exported commodities to United States (US). Per capita consumption of shrimp in US is about 1134 kg per year or equal to 450,000 tons per year. Export share of frozen shrimp from Indonesia to US is only 5 percent which is much lower than that of Thailand (31%), Ecuador (20%), and Mexico (13%). The competing shrimp exporters to US are China, India, Bangladesh, Panama, Venezuela, Philippines, Honduras and Taiwan. Constraining factors of Indonesian shrimp export to US are increased production of domestic shrimp in US, diversified products such as fresh or chilled shrimp and prepared shrimp. Indonesian shrimp exporters prefer Japan market to that of US due to higher price, simple export procedures, and rigidity of US import market such as TED, HACCP, Automatic Detention and FDA inspection. Indonesia is still potential to increase its shrimp export share to US through improving production capacities of all domestic shrimp producers.

**Key words:** *shrimps, marketing, markets competitions, market opportunity, markets treats*

## ABSTRAK

Udang Windu (*Panaeus monodon*) memberikan kontribusi ekspor Indonesia dan masyarakat USA sangat menyukai udang. Konsumsi per kapita udang AS sekitar 1.134 kg per tahun (*edible weight*) atau sekitar 450 ribu ton per tahun. Potensi impor AS sekitar 340 ribu ton per tahun dan pengusaha Indonesia belum memanfaatkan hal itu. Pangsa pasar ekspor Indonesia di AS sekitar 5 persen, di bawah Thailand (31%), Ecuador (20%) dan Meksiko (13%). Pesaing-pesaing pasar utama Indonesia di AS lainnya adalah Cina, India, Bangladesh, Panama, Venezuela, Filipina, Honduras dan Taiwan. Sedangkan pesaing pasar potensial bagi Indonesia adalah Vietnam, Kanada, Myanmar, Srilangka dan Brazil. Ancaman pasar bagi ekspor udang beku Indonesia adalah peningkatan produksi udang dalam negeri AS, diversifikasi produk udang yaitu udang segar atau kupas dan udang dalam kaleng (*prepared or preserved*). Udang segar atau kupas pesaing pasar Indonesia masih udang yang berasal dari Thailand, Cina dan Vietnam, dan untuk udang dalam kaleng adalah udang yang berasal dari Thailand, Bangladesh, Cina, Vietnam, India dan Filipina. Eksportir udang Indonesia lebih menyukai pasar ekspor Jepang dibandingkan AS, karena harga yang lebih tinggi, prosedur ekspor yang mudah dan ketatnya kebijakan pemasaran dan impor AS khususnya terkait dengan TED, HACCP, *Automatic Detention* dan inspeksi dari FDA. Struktur ekspor udang Indonesia menunjukkan bahwa ekspor ke Jepang mencapai sekitar 81 persen dan ke AS hanya sekitar 5 persen. Saat ini, Indonesia mempunyai keunggulan komparatif perdagangan udang terhadap AS yang ditunjukkan dengan nilai ratio TSR 0,990 - 1,000. Permintaan impor AS terhadap udang beku dari Indonesia diperkirakan akan meningkat hingga sekitar 15,49 ribu ton, dengan nilai sekitar US \$ 200,97 juta dan harga sekitar US \$ 12,97 per kg, pada tahun 2005 mendatang. Indonesia mempunyai peluang yang baik untuk meningkatkan kemampuan bersaing dan pangsa pasar udang beku di AS. Untuk meraih

---

1) Staf Peneliti pada Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.

peluang itu, kebijakan operasional spesifik diperlukan untuk meningkatkan kapasitas dan kapabilitas petambak dan nelayan udang, koperasi dan usaha skala kecil menengah lainnya, karena saat ini mereka mempunyai kontribusi yang besar terhadap produksi dan ekspor udang Indonesia.

**Kata Kunci :** *udang, pemasaran, persaingan pasar, peluang pasar, ancaman pasar*

## PENDAHULUAN

Amerika Serikat (AS) saat ini merupakan importir udang terbesar di dunia. Selama tahun 1997, impor udang Amerika Serikat dari seluruh negara penghasil udang dunia meningkat sekitar 10 persen dari segi volume dan dari segi harga meningkat sekitar 20 persen dibanding tahun-tahun sebelumnya (Infotish, 1998). Secara keseluruhan, selama 10 tahun terakhir, permintaan udang dunia yang meningkat rata-rata sekitar 4 - 5 persen per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa prospek agribisnis udang dalam tahun-tahun mendatang cukup cerah baik pasar AS maupun di dunia pada umumnya.

Bagi Indonesia, AS merupakan negara tujuan ekspor terbesar kedua setelah Jepang. Depresiasi Rupiah terhadap dollar, meningkatnya volume permintaan impor dan harga udang di AS merupakan peluang untuk meningkatkan pangsa ekspor udang Indonesia. Tulisan ini dimaksudkan untuk melihat posisi persaingan dan prospek pasar udang Indonesia di AS, dengan tujuan yang lebih spesifik : (1) Mengetahui keragaan, posisi pasar dan kemampuan bersaing Indonesia dalam persaingan pasar udang di AS dan (2) Menyusun suatu alternatif upaya peningkatan kemampuan bersaing Indonesia dalam pemasaran ekspor udang di AS. Hasil analisis diharapkan dapat membantu pihak terkait dalam penyusunan strategi dan kebijakan peningkatan produksi dan ekspor udang Indonesia, baik pemerintah, produsen maupun dan eksportir udang.

## METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini data utama yang dibahas berupa data sekunder yang berasal dari berbagai sumber seperti : Biro/Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Agribisnis, Direktorat Jenderal Perikanan (Ditjen Perikanan), *Food and Agricultural Organization* (FAO), *World Bank*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Perikanan dan instansi terkait lain seperti kedutaan besar AS dan negara produsen udang yang melakukan ekspor udang ke AS di Jakarta serta perguruan tinggi. Data yang dikumpulkan mencakup indikator kemampuan bersaing secara kuantitatif yang meliputi produksi, ekspor, impor, konsumsi dan harga. Selain itu ditunjang dengan informasi tentang kebijakan pemerintah, sumber produksi udang suatu negara, jenis udang, tingkat aplikasi teknologi, mutu dan standarisasi produk udang.

Data kuantitatif yang berhasil dikumpulkan diolah dan dianalisis baik dalam bentuk perkembangan atau kecenderungan peningkatan/penurunan (*trend*) maupun dengan perhitungan persentase untuk analisis pangsa pasar dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (*Trade Specialization Ratio* = TSR) untuk mengetahui kondisi relatif daya saing udang Indonesia di pasar AS. Kaneko dan Yanagi (1988) menggunakan metoda TSR ini dalam analisisnya terhadap *competitiveness* (daya saing) komoditas ekspor dalam hubungannya dengan penerapan konsep *Product Life-Cycle* (Siklus Hidup Produk). Karena data siklus

hidup produk udang ekspor Indonesia sulit diperoleh, maka analisis dilakukan tanpa mengaitkan siklus hidup produk udang ekspor Indonesia. Angka TSR dapat dihitung dengan pendekatan model matematis sederhana sebagai berikut :

$$TSR(i) = \frac{E(i) - M(i)}{E(i) + M(i)} \quad (1)$$

Dimana E (i) dan M(i) masing-masing adalah nilai ekspor dan impor untuk komoditas udang. TSR akan bergerak dari angka - 1,00 hingga + 1,00. Jika nilai TSR bergerak dari angka 0,100 hingga 1,00, maka komoditas udang ekspor Indonesia mempunyai daya saing yang relatif kuat, karena nilai ekspor melebihi impornya. Nilai ekstrim 1,00 akan diperoleh jika negara yang bersangkutan tidak mempunyai impor untuk komoditas udang dan sebaliknya apabila nilainya - 1,00.

Hasil pengolahan data indikator kemampuan bersaing yang telah dianalisis kemudian dipilahkan berdasarkan model Porter (1993), yang menguraikan lima faktor persaingan pasar yaitu; situasi persaingan pasar di AS dipengaruhi oleh kekuatan tawar pemasok, kekuatan tawar pembeli, ancaman produksi dalam negeri dan jasa pengganti serta ancaman masuknya pendatang baru. Sementara itu, untuk melihat sejauh mana kemampuan bersaing Indonesia dibandingkan dengan negara-negara produsen dan eksportir lainnya dalam pemasaran udang di AS disusun suatu peta posisi persaingan dengan 4 (empat kuadran). Kuadran I = Negara-negara yang memasok udang ke AS dengan harga dan kualitas tinggi. Kuadran II = Negara-negara yang memasok udang ke AS dengan harga tinggi dan kualitas rendah. Kuadran III = Negara yang memasok udang ke AS dengan harga dan kualitas rendah. Kuadran IV = Negara-negara yang memasok udang ke AS dengan harga tinggi dan kualitas rendah. Pemilahan didasarkan pada hasil analisis indikator kemampuan bersaing dari segi harga, kualitas, jenis/asal produksi, teknologi produksi, pangsa pasar di AS, trend harga dan pangsa pasar, serta kemungkinan peningkatan produksi untuk meningkatkan ekspor dan pangsa pasar di AS.

Proyeksi ekspor udang menurut negara tujuan sangat bermanfaat untuk melihat prospek atau masa depan ekspor udang dengan mutu dan kualifikasi sesuai dengan yang diminta oleh negara tujuan ekspor. Analisis didekati dengan menggunakan metode proyeksi dalam bentuk persamaan fungsi permintaan ekspor (*eksport demand function*) yang diduga melalui regresi berganda (*multiple regession*) dengan memasukkan dua peubah bebas utama yaitu GDP per kapita AS dan proporsi ekspor udang ke negara tujuan ekspor tersebut. Model matematis sederhana dari analisis proyeksi permintaan ekspor udang Indonesia pada pasar AS adalah :

$$\log (X_t/P_t) = \alpha + \beta_1 \log (GDP_t/P_t) + \beta_2 \log (X_t/M_t) \quad (2)$$

Dimana :

- $X_t$  = Nilai/Volume ekspor udang Indonesia pada tahun t ke AS
- $GDP_t$  = *Gross Domestic Product* AS pada tahun t
- $P_t$  = Jumlah Penduduk AS pada tahun t

- $M_t$  = Seluruh Nilai/Volume Impor Udang AS pada tahun  $t$   
 $\alpha$  = Konstanta Regresi (intencept)  
 $\beta_1$  = Parameter Regresi yang menunjukkan elastisitas pendapatan dari ekspor udang ke AS.  
 $\beta_2$  = Parameter regresi yang menunjukkan elastisitas persaingan ekspor udang dari Indonesia ke AS.

GDP per kapita merupakan salah satu unsur penentu mengingat permintaan udang AS akan sangat ditentukan oleh perkembangan ekonomi nasional negara tersebut. Proporsi ekspor terhadap total impor AS pada dasarnya menggambarkan pangsa pasar udang yang dapat dikuasai oleh Indonesia dan memperlihatkan tingkat persaingan yang terjadi pada pasaran negara tersebut. Data yang digunakan dalam pendugaan fungsi merupakan data *time series* mulai tahun 1985 sampai 1997.

Dalam penentuan proyeksi volume atau nilai per kapita ekspor udang Indonesia di AS (impor per kapita udang AS yang diimpor dari Indonesia) perubahannya akan dipengaruhi oleh perilaku dua peubah bebas sesuai persamaan (2) di atas yaitu  $GDP_t/P_t$  dan  $X_t/M_t$ . Oleh karenanya untuk memproyeksikan nilai  $X_t/P_t$  pada masa yang akan datang diperlukan regresi/perhitungan dari peubah-peubah bebas yaitu  $GDP_t/P_t$  dan  $X_t/M_t$  (lihat Lampiran 1). Proyeksi nilai atau volume peubah tak bebas atau endogen yaitu  $(X_{t+n}/P_{t+n})$  di peroleh dengan mensubsitusikan hasil pendugaan  $GDP_t/P_t$  dan  $X_t/M_t$  ke dalam persamaan (2), sehingga model persamaan matematis proyeksinya menjadi :

$$\text{Log}(X_{t+n}/P_{t+n}) = \alpha + \beta_1 \text{Log}(GDP_t/P_t) * (1 + \partial_y)^n + \beta_2 \text{Log}(X_t/M_t) * (1 + \partial_z)^n \quad (3)$$

Dimana  $\partial_y$  adalah pertumbuhan alamiah pendapatan per kapita masyarakat AS atau  $(GDP_t/P_t)$ ,  $\partial_z$  adalah pertumbuhan alamiah proporsi ekspor udang Indonesia ke AS terhadap total impor AS atau  $(X_t/M_t)$  dan  $n$  adalah periode proyeksi. Berdasarkan model tersebut, proyeksi per kapita ekspor udang Indonesia ke AS mempertimbangkan pendapatan per kapita negara dan tingkat persaingan pemasaran udang di negara AS. Prinsip dasar dari analisis ini adalah bahwa elastisitas pendapatan akan berpengaruh positif terhadap ekspor udang Indonesia ke AS karena peningkatan pendapatan per kapita akan mempunyai pengaruh positif terhadap permintaan udang sehingga berdampak positif terhadap ekspor udang Indonesia. Sedangkan untuk elastisitas persaingan mempunyai pengaruh positif terhadap proyeksi ekspor karena persaingan yang tajam akan cenderung mengurangi kemampuan ekspor udang Indonesia untuk menguasai pangsa pasar udang di AS.

## PERKEMBANGAN PRODUKSI, EKSPOR, IMPOR, KONSUMSI DAN HARGA UDANG INDONESIA

Produksi udang Indonesia meningkat rata-rata sekitar 8,52 persen per tahun dalam periode 1985 - 1996. Sedangkan ekspor, konsumsi dalam negeri dan harga ekspor (FOB) masing-masing meningkat rata-rata 11,48 persen per tahun, 7,96 persen per tahun dan 5,59 persen per tahun. Produksi, ekspor, konsumsi dan harga ekspor (FOB) udang Indonesia pada tahun 1996 masing-masing mencapai 346.320 ton, 94.809 ton, 252.051 dan US \$ 11,20 per kg.

Total produksi udang Indonesia dari hasil tangkapan di laut mencapai 183 ribu ton pada tahun 1995/96, dengan jenis udang putih 50.477 ton (28 %), udang windu 24.501 ton (13 %), udang dogol 22.876 ton (13 %) dan udang barong 2.852 ton (2 %). Udang windu merupakan andalan ekspor Indonesia dan termasuk dalam kelompok udang paneid. Potensi lestari penangkapan udang paneid 100,7 ribu ton per tahun. Saat ini tingkat penangkapan baru mencapai 74,97 persen dari potensi lestari tersebut, sehingga Indonesia masih mempunyai peluang untuk meningkatkan produksi dari hasil penangkapan 25,03 persen dari potensi lestari atau sekitar 25 ribu ton lebih.

Produksi udang dari hasil tambak baru mencapai sekitar 136 ribu ton (1995/96). Penghasil udang terbesar adalah Jawa Barat 29 ribu ton, D.I. Aceh 19 ribu ton, Jawa Tengah 15 ribu ton, Sulawesi Selatan 14 ribu ton dan Jawa Timur 13 ribu ton. Produksi udang dari tambak masih dapat ditingkatkan melalui peningkatan produktivitas, peningkatan kualitas teknis pemeliharaan dan perluasan areal untuk beberapa provinsi seperti Irian Jaya dan beberapa provinsi di Wilayah Kawasan Timur Indonesia, dengan potensi luas areal pengembangan tambak 830.900 ha dan potensi produksi 964.145 ton (Ditjen Perikanan, 1995). Daerah pengembangan budi daya tambak yang masih sangat memungkinkan adalah Irian Jaya (580.000 ha), Riau (54.000 ha), Kalimantan Timur (52.000 ha), Sumatera Selatan (38.000 ha), Maluku (20.000 ha), sedangkan Sumatera Utara, Jambi, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan masing-masing 12.000 hektar.

Indonesia mengeksport udang dalam berbagai ukuran dalam bentuk segar dan hasil olahan. Dari segi ukuran, udang kecil dan sedang kontribusinya rata-rata mencapai 85 persen, sedangkan dari segi perlakuan, udang beku mendominasi volume dan nilai ekspor dengan rata-rata kontribusinya mencapai sekitar 92,75 persen dalam 5 tahun terakhir. Kontribusi udang dalam kaleng dan tidak beku masih sangat kecil yaitu 1,63 persen dan 5,62 persen. Peranan pengolahan atau agroindustri sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan bentuk olahan udang dalam meningkatkan volume dan nilai ekspor. Sekalipun udang beku jauh lebih disukai dibandingkan udang tidak beku maupun dalam kaleng, namun pasar tetap terbuka untuk komoditas tersebut khususnya di luar Jepang dan AS.

Negara-negara tujuan utama ekspor udang Indonesia adalah Jepang, AS, Hongkong, Singapura, Benelux dan Taiwan. Jepang merupakan negara tujuan ekspor terbesar yang menyerap 80,94 persen, kemudian diikuti AS 5,14 persen, Hongkong 2,98 persen, Singapura 2,76 persen dan Taiwan 1,41 persen. Jepang merupakan negara yang paling dipilih oleh eksportir Indonesia karena harga udang di Jepang dari Indonesia jauh lebih tinggi dibanding negara lainnya yaitu US \$ 12,80 per kg, selanjutnya di AS US \$ 10,10 per kg, Hongkong US \$ 6,33 per kg, Singapura US \$ 3,47 per kg dan negara-negara lainnya rata-rata US \$ 7,94 per kg. Selain faktor harga, persyaratan dan prosedur ekspor ke Jepang relatif lebih longgar dibandingkan negara maju lainnya khususnya AS. AS menerapkan peraturan *Automatic detention* langsung dikenakan kepada eksportir yang berulang-ulang melanggar ketentuan FDA yang berlaku. Berdasarkan data USDA (1998) dalam periode Januari 1997 hingga Mei 1998, setidaknya tercatat 14 pengusaha Indonesia yang terkena *automatic detention*. Udang yang terkena *automatic detention* harganya bisa jatuh atau bahkan dihancurkan.

Sekalipun AS menerapkan peraturan yang ketat, peluang pasar ekspor di AS tetap tinggi karena selama ini para eksportir belum begitu menyukai pasar ekspor AS, sehingga

pasar impor dari Indonesia belum jenuh. Para eksportir udang masih berpeluang besar untuk meraih pangsa pasar yang lebih besar melalui peningkatan kualitas, kuantitas dan kontinuitas. Di samping itu, depresiasi Rupiah terhadap dolar sejak Juli 1997 menyebabkan harga udang Indonesia akan menjadi lebih kompetitif.

Data harga menurut perlakuan komoditas menunjukkan bahwa rata-rata harga udang beku dua kali lipat lebih besar dibandingkan rata-rata harga udang dalam kaleng maupun tidak beku. Dalam periode 1991 - 1996, rata-rata harga udang beku mencapai lebih dari US \$ 11 per kg, sedangkan rata-rata harga udang dalam kaleng hanya US \$ 5,16 per kg dan harga udang tidak beku US \$ 5,36 per kg. Oleh karenanya para eksportir menilai jauh lebih menguntungkan ekspor dalam bentuk beku dibanding lainnya. Hal ini menyebabkan pengolahan udang dalam bentuk beku mendominasi agroindustri udang dalam negeri dan pengolahan dalam bentuk lain kurang mengalami perkembangan yang berarti.

## PERKEMBANGAN PRODUKSI, EKSPOR, IMPOR, KONSUMSI DAN HARGA UDANG DI AS

Udang merupakan *seafood* yang populer dan sangat digemari terutama pada musim panas dan menempati urutan kedua terbesar setelah ikan tuna dari 10 jenis *seafood* yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat AS. Pada tahun 1995, rata-rata konsumsi udang di AS adalah 1,134 kg per kapita per tahun. Dalam kondisi pendapatan per kapita yang tinggi dan jumlah penduduk yang besar serta situasi perekonomian yang stabil, AS merupakan salah satu pasar udang terbesar di dunia selain Jepang dan Uni Eropa.

Tabel 1 menunjukkan perkembangan produksi, ekspor, impor dan konsumsi udang di AS selama periode 1985 - 1996. Pada tahun 1996, produksi seluruh jenis udang Amerika Serikat sekitar 128.755 ton, mengalami penurunan rata-rata sekitar 1,16 persen per tahun dalam periode 1985 - 1996. Dalam tahun yang sama konsumsi udang mencapai 372.857 ton, sehingga dilakukan impor sebanyak 251.573 ton dan ekspor 7.471 ton. Dalam periode yang sama, dengan peningkatan konsumsi rata-rata 2,58 persen, impor udang AS mengalami peningkatan rata-rata 5,66 persen per tahun. Dalam volume yang relatif kecil, ekspor udang AS meningkat rata-rata 6,27 persen per tahun. Hal ini memberikan indikasi bahwa selain melakukan impor dalam jumlah yang relatif besar untuk jenis udang tertentu, AS melakukan ekspor untuk jenis udang yang kurang banyak dikonsumsi oleh masyarakatnya.

Harga udang di pasaran Amerika Serikat pada tahun 1996 rata-rata sekitar US \$ 8,93 per kg dan mengalami peningkatan rata-rata 2,38 persen per tahun selama periode 1985 - 1996. Salah satu faktor penyebab meningkatnya harga udang di AS adalah menurunnya suplai dari beberapa negara yang terkena embargo seperti Cina, Thailand, India dan Bangladesh. Negara-negara ini dikenakan embargo karena AS memberlakukan kebijakan menolak impor dari negara yang melakukan penangkapan udang yang tidak dilengkapi *Turtle Excluded Device* (TED) dan dikaitkan dengan isu kerusakan lingkungan dalam penangkapan udang. Permintaan udang yang meningkat di negara itu, dan disisi lain suplai udang yang terbatas baik karena embargo maupun kegagalan panen di beberapa negara asal telah menyebabkan harga udang melambung sampai 20 persen. Infofish (1998) memperkirakan harga udang di AS akan tetap menguat pada masa yang akan datang.

**Tabel 1. Perkembangan Produksi, Ekspor, Impor dan Konsumsi Udang AS tahun 1985 - 1996**

Tahun	Produksi (Ton)	Ekspor (Ton)	Impor (Ton)	Konsumsi (Ton)	Harga (US \$/Kg)*
1985	152.739	6.807	140.963	286.895	7,07
1986	183.313	9.091	160.521	334.743	7,60
1987	165.012	9.970	193.584	348.626	7,51
1988	159.771	10.032	206.512	356.251	7,78
1989	161.613	8.813	225.586	378.386	7,50
1990	158.963	14.396	215.798	360.365	9,01
1991	146.887	14.333	232.411	364.965	8,94
1992	154.537	15.819	256.803	395.521	8,27
1993	134.903	7.496	252.339	379.746	8,25
1994	128.197	6.179	254.622	376.640	8,94
1995	137.787	9.727	254.366	382.426	8,73
1996	128.755	7.471	251.573	372.857	8,93
R (%/Th)**	(1,16)	6,27	5,66	2,58	2,38

Keterangan: \*) Harga Rata-rata udang beku tanpa membedakan ukuran dan kualitas/standar

\*\*) R = rata-rata peningkatan per tahun dan angka dalam tanda () menunjukkan penurunan.

Sumber : Diolah dari data FAO dan USDA (1985 - 1997)

Peningkatan impor dan konsumsi udang di AS disebabkan oleh kondisi produksi dalam negeri yang terus menurun, GDP per kapita dan jumlah penduduk yang terus meningkat, serta menguatnya dolar terhadap mata uang Asia dewasa ini. Potensi konsumsi AS saat ini adalah sekitar 450 ribu ton per tahun dengan potensi impor diperkirakan mencapai 300 ribu ton per tahun. Pada masa mendatang peluang masih sangat terbuka. Data Infofish (1998) menunjukkan bahwa pada tahun 1997 impor udang AS meningkat 10 persen dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun 1997 total impor udang AS mencapai sekitar 277 ribu ton atau 23 ribu ton di bawah total potensi impornya. Sejak tahun 1997, AS menggeser kedudukan Jepang yang selama ini menjadi importir terbesar udang di dunia.

## PERATURAN PEMERINTAH AS TERKAIT DENGAN IMPOR DAN KONSUMSI UDANG

Di Amerika Serikat terdapat lembaga yang bertanggung jawab terhadap *Food, Drug dan Cosmetic* yaitu *The Food and Drug Administration* (FDA). FDA telah mengeluarkan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan impor produk yang akan masuk ke Amerika. Program inspeksi merupakan salah satu program FDA dalam pengawasan impor produk. Produk pangan yang diimpor harus memenuhi syarat : *pure* (murni), *wholesome* (sehat), aman untuk dimakan dan harus diproduksi dalam kondisi bersih (saniter).

FDA telah menempatkan inspektor-inspektor di beberapa pelabuhan masuk impor untuk memeriksa setiap produk yang masuk. Untuk *seafood* biasanya akan diperiksa apakah produk tersebut terkena parasit atau mengalami *thawing* atau dekomposisi. Apabila ditemukan atau dicurigai adanya indikasi tersebut diatas, maka produk tersebut akan diperiksa lebih lanjut, yaitu dengan mengambil sampel sebanyak tiga persen untuk diuji di laboratorium. Dan bila terbukti ada pelanggaran terhadap peraturan FDA, maka dilakukan penahanan (*detention*) terhadap produk tersebut.

Pengenaan *detention* oleh FDA dikategorikan pada dua tipe yaitu : (1) *Automatic detention* atau *detention without physical detention* yaitu penahanan tanpa terlebih dahulu dilakukan uji fisik maupun analisis sampel. Penahanan jenis ini didasarkan pada catatan pelanggaran yang berturut-turut dilakukan oleh perusahaan pengekspor dan (2) *Detention* yaitu penahanan berdasarkan laporan adanya pelanggaran peraturan FDA dari hasil uji, analisis fisik maupun pelabelan terhadap produk.

Selain itu, dalam rangka impor udang, AS juga telah memberlakukan beberapa peraturan teknis yang dikaitkan dengan isu lingkungan dan perlindungan keamanan mengkonsumsi bagi masyarakat AS, yaitu : (1) Udang yang diimpor harus dinyatakan ditangkap dengan alat yang telah dilengkapi dengan TED dan (2) Sejak tanggal 18 Desember 1997 telah diberlakukan sistem HACCP bagi impor *seafood* (termasuk udang).

Walaupun terdapat persetujuan GATT menyangkut peniadaan hambatan teknis dalam perdagangan, AS telah memberlakukan embargo bagi ekspor udang yang penangkapannya tidak dilengkapi dengan TED dan dikaitkan dengan isu lingkungan. Dengan pemberlakuan embargo tersebut, pasar AS kekurangan pasokan sekitar 115 ribu ton per tahun, karena terhentinya pasokan dari eksportir utama seperti Thailand, Cina, India dan Bangladesh.

Seluruh kebijakan tersebut di atas diberlakukan oleh Pemerintah AS karena tuntutan sosial dari masyarakatnya terhadap adanya jaminan keamanan, kesehatan dan kelestarian lingkungan dalam mengkonsumsi suatu barang. Di samping hal itu, unsur politik, hak asasi manusia dan demokrasi juga menjadi sorotan masyarakat AS dalam hal mengkonsumsi suatu komoditas yang didatangkan dari luar negeri. Bagi negara-negara yang mempunyai mutu produk prima, situasi dan kondisi ekonomi, sosial, politik dan demokrasi yang baik dan stabil, sangat memperhatikan aspek lingkungan dan memiliki perlindungan baik terhadap adanya hak asasi manusia, AS merupakan negara tujuan ekspor dengan peluang pasar cukup besar. Namun demikian sebaliknya menjadi ancaman bagi produk-produk ekspor suatu negara apabila berbagai kondisi di negara asal impor tidak terpenuhi sesuai dengan persepsi masyarakat AS.

## SITUASI PERSAINGAN PASAR UDANG DI AS

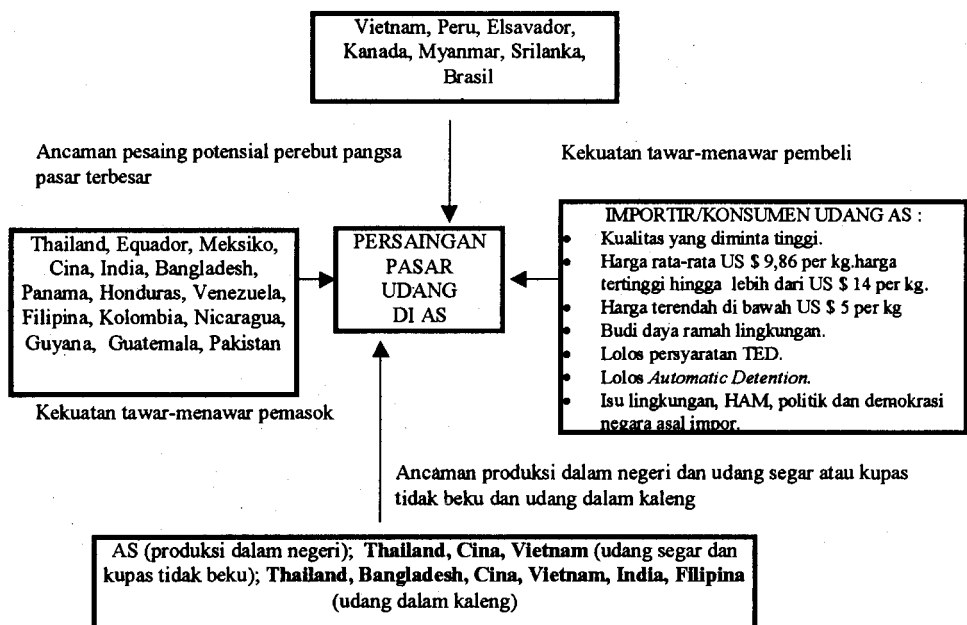
Impor udang Amerika Serikat sebagian besar dari negara Asia dan Amerika Tengah. Untuk kawasan Asia, impor udang Amerika Serikat sebagian besar berasal dari Thailand, Indonesia, India, Bangladesh, Cina dan Vietnam serta sebagian kecil dari Filipina, Hongkong dan Taiwan. Sementara untuk Amerika Tengah adalah dari Meksiko, Ecuador, Panama, Venezuela dan Honduras. Dalam periode 1993 - 1997, nilai impor udang Amerika Serikat meningkat rata-rata 8,78 persen per tahun, yaitu dari US \$ 2,17 juta pada tahun 1993 menjadi US \$ 2,96 juta pada tahun 1997. Peningkatan nilai impor tertinggi berasal dari Vietnam sekitar 89,55 persen per tahun, kemudian diikuti oleh Venezuela sekitar 28,19



persen per tahun, Indonesia 21,19 persen per tahun, Bangladesh 19,48 persen per tahun dan India 18,67 persen per tahun. Negara lain yaitu Equador, Meksiko dan Panama mengalami peningkatan sekitar 15 - 16 persen per tahun, sedangkan Thailand 8,52 persen per tahun dan Honduras 1,59 persen per tahun. Cina mengalami penurunan 7,97 persen per tahun. Jumlah total impor udang AS pada tahun 1997 sekitar 326 ribu ton, impor dalam bentuk udang beku rata-rata mencapai sekitar 90,43 persen, udang segar atau kupas tidak beku 2,40 persen dan udang dalam kaleng 7,17 persen.

Jenis-jenis udang yang bernilai ekonomi tinggi dan diimpor oleh AS dari berbagai negara adalah *Giant Tiger Prawn* (Udang Windu), *Banana Prawn* (Udang Putih), *Kuruma Prawn* (Udang Kuruma Jepang), *Brown Tiger Prawn* (Udang Coklat), *Pink Shrimp* (Udang Pink), *White Shrimp* (Udang Putih), dll. Udang putih/coklat diimpor dari negara-negara Meksiko, Panama, Honduras dan Venezuela serta India. Sedangkan udang windu berasal Thailand, Indonesia, India, Cina, dan Bangladesh. Jenis-jenis udang putih/coklat maupun udang windu beku pada umumnya diperdagangkan dalam bentuk *headless block* dengan ukuran berkisar antara Un/10 sampai dengan 91/110 per blok per lb.

Disamping udang putih/coklat maupun udang windu beku, jenis produk udang yang banyak dipasarkan di AS adalah dalam bentuk yang sudah diolah/dimasak tanpa kulit (udang kupas). Bentuk produk tersebut umumnya diperdagangkan dengan ukuran antara 31/35 sampai dengan 250/350 per lb sebagian besar berasal dari India, Indonesia dan Thailand. Indonesia menempati urutan keempat dalam hal penguasaan pasar udang beku di AS. Dalam periode 1993 - 1997, Thailand rata-rata menguasai 31,13 persen, Equador 19,74 persen, Meksiko 12,66 persen dan Indonesia 5,47 persen.



Gambar 1. Situasi Persaingan Pasar Ekspor Udang Indonesia Ke Amerika Serikat

Pesaing-pesaing utama ekspor udang beku Indonesia ke AS adalah Thailand, Equador, Meksiko, Cina, India, Bangladesh, Panama, Venezuela, Filipina dan Honduras. Sedangkan pesaing potensial yang diperkirakan akan masuk dan memperebutkan pangsa pasar terbesar terutama adalah Vietnam dan juga Kanada, Myanmar, Srilanka dan Brazil. Sedangkan ancaman dari produksi udang beku adalah apabila Amerika Serikat mampu meningkatkan produksi dalam negerinya, ditambah dengan diversifikasi produk udang yaitu udang tidak beku dan udang dalam kaleng. Untuk produk udang tidak beku (*fresh or chilled*) persaingan tetap muncul terutama dari Thailand, Cina dan Vietnam, sedangkan untuk udang dalam kaleng adalah Thailand, Bangladesh, Cina, Vietnam, India dan Filipina (Gambar 1).

## **POSISI INDONESIA DALAM PERSAINGAN PASAR UDANG BEKU DI AMERIKA SERIKAT**

Indonesia mempunyai posisi persaingan yang cukup baik dalam persaingan pasar ekspor udang beku di AS, Tabel 2 dan Gambar 2 menunjukkan kecenderungan itu. Hasil analisis indikator persaingan pasar menunjukkan bahwa dari aspek mutu udang yang diimpor oleh AS yang berasal dari Indonesia memiliki kualifikasi mutu tinggi, harga tinggi dan pangsa sedang dan memiliki posisi yang menguntungkan dibandingkan negara lainnya. Keunggulan Indonesia berasal dari udang dihasilkan dari produksi tambak dengan potensi perluasan masih ada, peningkatan produksi tangkapan dari laut juga masing memungkinkan untuk ditingkatkan dan harga yang cukup kompetitif. Bagi Indonesia, Vietnam merupakan ancaman terbesar dalam pemasaran udang di AS. Udang yang di ekspor di AS masih tergolong sedang, dengan tingkat harga yang relatif rendah, dan pangsa juga masih rendah negara ini memiliki kecenderungan peningkatan-harga yang sangat tinggi dan peningkatan pangsa pasar yang tinggi. Di samping dari segi mutu komoditas udang yang sedang, sumber daya yang belum tereksplotasi secara optimal, saat ini negara tersebut memiliki spirit dalam pembangunan negaranya sehingga iklim dunia usaha dirancang sangat kompetitif. Negara ini mulai mengekspor udang ke AS sejak 1994, namun telah mampu merebut pangsa pasar di atas Filipina dan Taiwan, serta beberapa negara lainnya sehingga merupakan salah satu dari 10 negara eksportir terbesar udang ke AS.

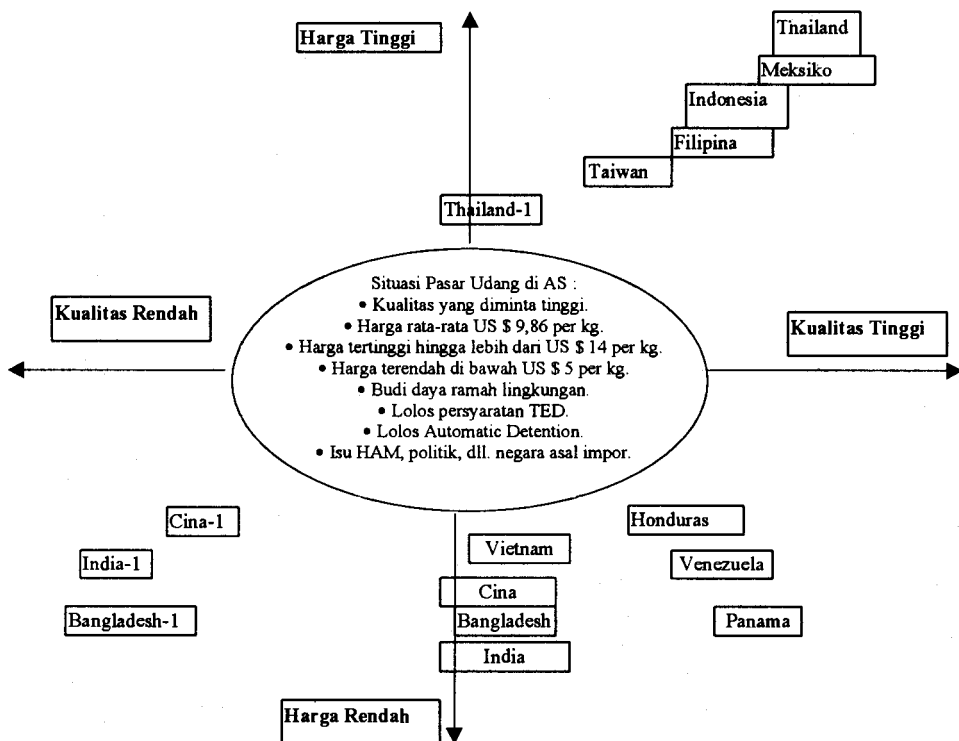
Tabel 2. Posisi Indonesia Dalam Persaingan Pasar Udang Beku di AS

Negara	Indikator Persaingan Pemasaran Udang di Amerika Serikat					
	Kualitas Produk	Harga rata2 (US \$ / Kg)	Trend Harga (%/ Thn)	Pangsa (%)	Trend Pangsa (%/Thn)	Teknologi
Thailand	Tinggi	11.92 (Tinggi)	7.38 (Cukup Tinggi)	31.13 (Paling Tinggi)	-1.15 (Turun)	Sangat intensif untuk budidaya tambak dan penanganan pasca panen.
Ecuador	Sedang	7.79 (Rendah)	11.82 (Tinggi)	19.74 (Tinggi)	9.12 (Cukup Tinggi)	Mengandalkan Udang Hasil Tangkapan.
Meksiko	Tinggi	12.79 (Sangat Tinggi)	24.78 (Sangat Tinggi)	12.66 (Tinggi)	23.51 (Sangat Tinggi)	Sebagian Besar Dari Udang Hasil Tangkapan.
Indonesia	Tinggi	11.43 (Tinggi)	11.13 (Tinggi)	5.47 (Sedang)	5.16 (Sedang)	Mengandalkan Udang Budidaya Tambak.
India	Rendah	7.65 (Rendah)	11.35 (Tinggi)	4.69 (Sedang)	3.5 (Rendah)	Sebagian Besar Udang Hasil Tangkapan.
Bangladesh	Rendah	8.58 (Sedang)	8.96 (Cukup Tinggi)	4.48 (Sedang)	7.35 (Sedang)	Mengandalkan Udang Hasil Tangkapan dan Tambak.
Panama	Tinggi	7.77 (Rendah)	2.14 (Rendah)	2.95 (Rendah)	19.17 (Sangat Tinggi)	Mengandalkan Hasil Tangkapan.
Venezuela	Tinggi	7.68 (Rendah)	2.54 (Rendah)	2.58 (Rendah)	18.17 (Sangat Tinggi)	Udang Hasil Tangkapan.
Honduras	Tinggi	5.11 (Rendah)	1.8 (Rendah)	2.37 (Rendah)	20.61 (Sangat Tinggi)	Udang Hasil Tangkapan.
Cina	Sedang	6.33 (Rendah)	5.06 (Sedang)	2.29 (Rendah)	-7.97 (Turun Tajam)	Udang Hasil Tambak dan Tangkapan.
Vietnam	Sedang	6.95 (Rendah)	21.77 (Sangat Tinggi)	1.56 (Rendah)	12.37 (Tinggi)	Udang Hasil Tangkapan dan Budidaya Tambak.
Filipina	Tinggi	12.05 (Sangat Tinggi)	9.87 (Tinggi)	<1 (Rendah)	-16.95 (Turun Tajam)	Budidaya Dengan Teknologi Maju.
Taiwan	Tinggi	12.67 (Sangat Tinggi)	11.89 (Tinggi)	<1 (Rendah)	-18.17 (Turun Tajam)	Budidaya Dengan Teknologi Maju.

Sumber : Ditjen Perikanan, 1985 - 1997; FAO, 1985 - 1997; BPS, 1985 - 1997 dan Badan Agribisnis, 1997 (diolah)

## Indeks Spesialisasi Perdagangan (TSR) Udang Indonesia di AS

Dalam periode 1985-1996, nilai TSR ekspor udang Indonesia ke AS berkisar antara 0,999 - 1,000 untuk periode 1985 - 1988, 0,994 - 1,000 untuk periode 1989 - 1992 dan 0,994 - 1,00 untuk periode 1993 - 1996. Angka tersebut menunjukkan bahwa Indonesia mengekspor udang dan hampir tidak mengimpor komoditas udang dari AS. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia mempunyai keunggulan komparatif terhadap AS dalam perdagangan udang.



Gambar 2. Posisi Indonesia Dalam Pemasaran Udang Beku di AS

## Proyeksi Pasar Ekspor Udang Indonesia di AS

Dari hasil analisis fungsi dugaan proyeksi volume dan nilai ekspor, diketahui bahwa pendapatan per kapita AS dan pangsa ekspor udang Indonesia terhadap total impor udang AS berpengaruh nyata terhadap permintaan udang ekspor dari Indonesia (volume dan nilai ekspor udang dari Indonesia). Elastisitas volume permintaan ekspor terhadap pendapatan per kapita adalah 2,43, berarti jika pendapatan per kapita meningkat 10 persen, maka volume

permintaan AS terhadap ekspor udang Indonesia meningkat 24,3 persen. Sedangkan elastisitas permintaan ekspor terhadap pangsa impor udang AS adalah 0,891, berarti jika pangsa ekspor udang Indonesia terhadap total impor AS meningkat 10 persen, maka volume permintaan terhadap udang ekspor Indonesia meningkat 8,91 persen.

Sementara itu untuk elastisitas nilai permintaan udang Indonesia terhadap pendapatan per kapita AS adalah 3,09 yang berarti bahwa peningkatan pendapatan per kapita AS sebesar 10 persen, akan meningkatkan permintaan ekspor udang dari Indonesia sebesar 30,9 persen. Sedangkan elastisitas nilai permintaan ekspor terhadap pangsa ekspor udang Indonesia terhadap total impor AS adalah sebesar 0,847. Hal ini berarti bahwa jika pangsa ekspor udang dari Indonesia terhadap total impor udang AS meningkat 10 persen, nilai permintaan ekspor udang dari Indonesia meningkat sebesar 8,47 persen.

### **Fungsi Dugaan Hasil Regresi Untuk Proyeksi Volume Ekspor**

$$\begin{array}{lll} \text{Log Xt/Pt} = & -9,562 + & 2,43 \text{ Log GDPt/Pt} + & 0,891 \text{ Log Xt/Mt} \\ & (3,287) & (0,7620) & (0,1190) \\ & (-2,91)* & (3,19)* & (7,49)* \end{array}$$

F-hit Model = 184,4\*, s = 0,09844 R-sq = 97,6% R-sq(adj) = 97,1%, DW Statistic = 1,93

\* = nyata pada taraf uji  $\alpha = 0,05$

### **Fungsi Dugaan Hasil Regresi Untuk Proyeksi Nilai Ekspor**

$$\begin{array}{lll} \text{Log Xt/Pt} = & -14,540 + & 3,098 \text{ Log GDPt/Pt} + & 0,847 \text{ Log Xt/Mt} \\ & (2,4260) & (0,5624) & (0,0878) \\ & (-5,99)* & (5,51)* & (9,65)* \end{array}$$

F-hit model = 369,10\*, s = 0,07265 R-sq = 98,8% R-sq(adj) = 98,5%, DW Statistic = 2,17

\* = nyata pada taraf uji  $\alpha = 0,005$

Dari persamaan fungsi dugaan di atas dan persamaan proyeksi yang digunakan yaitu persamaan (3), maka dapat diketahui proyeksi permintaan volume, nilai dan harga udang untuk pasar AS seperti terlihat pada Tabel 3. Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa pada tahun 2005 mendatang permintaan impor udang AS dari Indonesia diperkirakan mencapai lebih dari 15,49 ribu ton, dengan nilai sekitar US \$ 200,97 juta dan harga mendekati US \$ 13 per kg. Proyeksi harga udang dari Indonesia untuk pasar Amerika Serikat pada masa mendatang diperkirakan tidak menunjukkan kenaikan angka yang cukup tinggi, namun demikian dengan nilai tukar mata uang dolar terhadap rupiah yang sangat kuat pada saat ini maka harga udang menjadi sangat tinggi. Dengan kurs berkisar antara Rp. 7.000 - Rp10.000 per 1 US \$, maka setiap kenaikan harga udang di Amerika Serikat US \$ 0,1 berarti terjadi kenaikan harga udang dalam negeri sekitar Rp. 700 - 1.000 per kg dan demikian juga sebaliknya.

Tabel 3. Proyeksi Volume, Nilai dan Harga Udang Ekspor Indonesia Ke Amerika Serikat pada Tahun 2000 - 2005.

Tahun	Hasil Perhitungan		Proyeksi Total*		Harga (US \$/Kg)**
	Volume Ekspor (Kg/Kapita)	Nilai Ekspor (US \$/Kapita)	Volume Ekspor (Ton)	Nilai Ekspor (US \$ Ribu)	
2000	31,93	350,35	8.798,42	96.546,95	10,97
2001	32,00	364,75	8.904,39	101.501,08	11,40
2002	38,19	448,46	10.732,50	126.022,19	11,74
2003	41,80	507,80	11.860,79	144.101,79	12,15
2004	47,81	599,86	13.701,78	171.899,25	12,55
2005	53,54	694,48	15.493,68	200.968,12	12,97

Keterangan : \* Diperoleh dengan cara mengalikan data hasil perhitungan dengan perkiraan jumlah penduduk AS berdasarkan data proyeksi World Bank (1996)

\*\* Diperoleh dengan cara membagi nilai ekspor dengan volume ekspor dari hasil perhitungan.

### PERMASALAHAN YANG DIHADAPI DAN ALTERNATIF UPAYA PEMECAHANNYA

Beberapa permasalahan yang dihadapi dalam rangka meningkatkan pangsa pasar dan memperkuat posisi Indonesia dalam arena persaingan pemasaran ekspor udang ke AS dan alternatif upaya pemecahan yang dapat dilakukan antara lain :

- (1) Sistem kelembagaan manajemen mutu yang belum mantap. Upaya pemecahan yang dapat dilakukan adalah dilakukannya penataan sistem manajemen mutu terpadu melalui penyusunan standar nasional sesuai dengan persyaratan perdagangan komoditas baik di AS dan dunia dengan mengacu pada sistem manajemen mutu internasional mulai dari penyusunan SNI yang tepat, penyusunan standar prosedur operasi (SPO) yang dilaksanakan oleh para petani tambak/nelayan, penyusunan sistem manajemen mutu yang dilaksanakan oleh pengusaha, penetapan standar laboratorium uji dan laboratorium rujukan, penyiapan SDM (asesor laboratorium, inspektur dan pelaksana uji lapangan).
- (2) Aktivitas penangkapan yang masih tradisional dan belum ramah lingkungan. Upaya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan aktivitas penangkapan dengan teknologi yang ramah lingkungan dan segera menetapkan kebijakan yang mempersyaratkan bahwa kapal penangkapan dilengkapi dengan TED untuk daerah-daerah tangkapan yang banyak ditemukan penyu laut.
- (3) Pemanfaatan potensi tambak yang belum optimal dan ramah lingkungan. Upaya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan pemanfaatan potensi tambak dengan teknologi pertambakan yang mampu memberikan jaminan tidak merusak kawasan bakau (*mangrove*) dan kelestarian produksi dan produktivitas.
- (4) Krisis moneter telah mendongkrak harga udang dalam negeri, namun sebaliknya juga telah menyebabkan industri pakan *collaps* karena dominannya bahan baku impor.

Pengembangan produksi pakan udang relatif murah juga menjadi faktor penentu keberhasilan industri pertambakan. Pengadaan harga pakan yang relatif murah dapat menyebabkan biaya produksi udang menjadi murah dan harga jual udang menjadi lebih kompetitif sehingga dapat meningkatkan daya saing produksi dan pemasaran udang di pasar internasional. Pengadaan pakan udang dengan harga yang relatif murah dapat diupayakan melalui peningkatan pemanfaatan potensi bahan baku pakan yang dapat diproduksi dalam negeri khususnya tepung ikan dan jagung dan penurunan biaya distribusi melalui pendirian pabrik-pabrik pakan skala kecil di daerah-daerah yang relatif dekat dengan sentra produksi tambak udang. Biaya distribusi pakan udang sangat tinggi karena saat ini pabrik pakan terkonsentrasi di propinsi tertentu khususnya di Jawa.

- (5) Mutu hasil produksi tambak rakyat yang tersebar diberbagai tempat dalam suatu kawasan pertambakan belum tertangani secara baik. Untuk itu diperlukan pelatihan penanganan pascapanen dan juga kemasan-kemasan praktis berukuran sesuai permintaan pasar AS khususnya dan juga pasar internasional dengan harga relatif terjangkau. Pengembangan ini juga sebaiknya didukung oleh adanya suatu terminal agribisnis yang berfungsi sebagai pusat penanganan pascapanen, informasi perkembangan harga dalam negeri dan luar negeri yang *up to date*, transaksi, tempat pembelian sarana produksi serta fasilitas lain yang dibutuhkan seperti pabrik es, perbankan, sarana telekomunikasi dan pengangkutan.
- (6) Pangsa pasar udang Indonesia yang masih relatif rendah dapat ditingkatkan melalui peningkatan volume pemasaran baik langsung ke AS maupun melalui negara-negara lain yang melakukan impor dari negara lain untuk diekspor ke AS (negara ketiga). Untuk pemasaran langsung ke AS dapat dilakukan langsung dengan importir maupun melalui *wholesaler* dan *broker*. Sementara untuk melalui negara ketiga dapat dilakukan kerja sama antara perusahaan eksportir maupun sistem penjaminan produk, melakukan *market intelligence* untuk mengamati perkembangan produksi, konsumsi, ekspor, impor, kebijakan dan informasi lain yang berkembang di AS maupun di negara-negara pesaing Indonesia serta di dunia dan diversifikasi dan diferensiasi produk udang ekspor.
- (7) Iklim investasi negara pesaing Indonesia khususnya Thailand dan Vietnam dinilai relatif lebih menarik, sehingga diperlukan upaya perbaikan dengan penyederhanaan prodesur investasi, perlindungan usaha kecil dan peningkatan aktivitas promosi.
- (8) Selama ini asosiasi terkotak-kotak dari aspek produksi, aspek ekspor dan aspek industri pakan. Petambak dan pengusaha kecil serta koperasi belum terlibat secara aktif sebagai anggota asosiasi. Dalam upaya memperkuat kelembagaan dan daya saing produksi udang pemasaran, pada masa yang akan datang diperlukan suatu asosiasi berdasarkan kerangka sistem agribisnis baik secara vertikal maupun horisontal.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Potensi Indonesia untuk meningkatkan produksi udang masih sangat terbuka. Untuk aktivitas penangkapan, Indonesia mempunyai peluang untuk meningkatkan produksi sekitar 25 ribu ton per tahun. Sedangkan dari aktivitas budidaya tambak, Indonesia

mempunyai peluang untuk meningkatkan produksi hingga 964 ribu ton atau sekitar 5 kali lipat dari yang dicapai saat ini.

Pasar AS belum banyak dilirik pengusaha eksportir udang karena harga di Jepang lebih tinggi, prosedur ekspor lebih rumit, sangat ketat dalam menerapkan peraturan-peraturan untuk membatasi impor barang dan jasa dan sangat ketat dalam melakukan inspeksi impor udang. Akibatnya suplai udang ke AS diperkirakan menurun sekitar 115 ribu ton, sehingga harga udang meningkat sekitar 20 persen dan diperkirakan akan tetap menguat pada masa mendatang.

Dalam struktur impor udang AS, pangsa udang beku rata-rata mencapai sekitar 90 persen, udang segar atau kupas tidak beku 3 persen dan udang dalam kaleng 7 persen. Jenis udang yang diimpor oleh AS terutama adalah udang jenis *white* dan *brown* (udang putih, coklat) serta *black tiger* (udang windu). Udang putih/coklat diimpor dari negara-negara Meksiko, Panama, Honduras dan Venezuela serta India. Sedangkan udang windu berasal Thailand, Indonesia, India, Cina, dan Bangladesh.

Indonesia mempunyai posisi pasar yang cukup kompetitif di Pasar AS, dengan pesaing-pesaing utama ekspor udang beku Indonesia ke AS adalah Thailand, Ecuador, Meksiko, Cina, India, Bangladesh, Panama, Venezuela, Filipina dan Honduras. Sedangkan pesaing potensial yang diperkirakan akan masuk dan memperebutkan pangsa pasar terbesar terutama adalah Vietnam dan juga Kanada, Myanmar, Srilanka dan Brazil. Vietnam merupakan ancaman baru dari Indonesia dari kawasan ASEAN dan negara ini kemungkinan akan segera merebut posisi beberapa negara pesaing utama pada pasar ekspor udang ke AS. Pesaing lain yang kemungkinan memiliki posisi kuat muncul dari negara-negara produsen udang dunia lainnya seperti Kanada, Srilanka, Myanmar dan Brasil serta pesaing relatif lemah seperti Peru dan El Salvador.

Nilai TSR ekspor udang Indonesia ke AS berkisar antara 0,990 - 1,000 dan hal ini menunjukkan bahwa Indonesia mempunyai keunggulan komparatif dalam perdagangan udang dengan AS. Selain memiliki keunggulan komparatif, dari hasil analisis fungsi dugaan proyeksi volume dan nilai ekspor, diketahui bahwa pendapatan per kapita AS dan pangsa ekspor udang Indonesia terhadap total impor udang AS berpengaruh nyata terhadap permintaan udang ekspor dari Indonesia (volume dan nilai ekspor udang dari Indonesia). Diperkirakan pada tahun 2005 mendatang volume permintaan impor udang AS dari Indonesia adalah sekitar 15,49 ribu ton dengan nilai US \$ 200,97 juta. Dengan volume dan nilai permintaan sebesar itu, diperkirakan harga udang ekspor Indonesia di pasar AS akan mencapai US \$ 12,97 per kg. Indonesia mempunyai peluang besar untuk meningkatkan ekspor udang ke AS karena mempunyai potensi peningkatan dalam negeri yang cukup besar, mempunyai posisi persaingan yang kompetitif di pasar AS, mempunyai keunggulan komparatif dalam perdagangan udang dengan AS dan permintaan ekspor udang dari Indonesia untuk mengisi pasar AS berprospek cukup baik.

## Saran

Selama ini peranan petambak rakyat dan nelayan skala kecil cukup besar dalam produksi dan ekspor udang. Berkaitan dengan upaya meningkatkan pemasaran udang ke AS untuk merebut pangsa pasar yang lebih tinggi dan meningkatkan kemampuan bersaing, maka pemberdayaan usaha pertambakan rakyat dan nelayan serta pabrik pakan udang skala



kecil menengah sangat diperlukan. Kebijakan operasional yang dapat dilakukan dalam rangka hal tersebut antara mencakup aspek kelembagaan dan pengembangan SDM, aspek sarana dan prasarana produksi dan strategi pemasaran ekspor. Aspek kelembagaan dan pengembangan SDM mencakup pemantapan kelembagaan manajemen mutu termasuk didalamnya sertifikasi, standarisasi produk dan akreditasi serta laboratorium rujukan dan petugasnya, perlindungan hukum bagi petambak dan nelayan dari usaha skala besar, penciptaan iklim investasi yang lebih kondusif, kemitraan berdasarkan prinsip *win-win solution* dan pengembangan asosiasi sesuai kerangka sistem agribisnis, pelatihan SDM dibidang mutu, teknik budidaya serta penangkapan yang ramah lingkungan, penanganan pascapanen serta pelatihan di bidang ekspor - impor. Sementara itu untuk aspek pengadaan sarana dan prasarana mencakup pengadaan pakan relatif murah, introduksi teknologi budi daya dan penangkapan ramah lingkungan, permodalan usaha, terminal agribisnis, peralatan pasca panen dan fasilitas lainnya seperti pabrik es, telekomunikasi dan angkutan. Sedangkan dari aspek strategi ekspor mencakup upaya peningkatan *market intelligence*, pemasaran melalui pihak ke tiga, *business meeting* berkala sebagai wadah promosi investasi dan ekspor dan differensiasi produk ekspor. Seluruh aspek di atas disarankan untuk dijalankan secara komprehensif dan terpadu sejalan dengan kerangka sistem agribisnis untuk mencapai hasil yang optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Agribisnis, 1997. Peta Pasar Ekspor Tuna-Udang-Rumput Laut Indonesia. Pusat Pengembangan dan Informasi Pasar, Badan Agribisnis, Departemen Pertanian. Jakarta.
- Biro Pusat Statistik, 1994 - 1998. Buletin Statistik Bulanan : Indikator Ekonomi Januari 1994 - Juni 1998. Biro Pusat Statistik. Jakarta (Series).
- Biro Pusat Statistik, 1997. Buletin Ringkas Biro Pusat Statistik Oktober 1997. Biro Pusat Statistik. Jakarta.
- Biro Pusat Statistik, 1985 - 1998. Statistik Perdagangan Luar Negeri Ekspor Vol. 1 dan 2. 1984-1997. Biro Pusat Statistik. Jakarta.
- Biro Pusat Statistik, 1985 - 1998. Statistik Indonesia 1984 - 1997. Biro Pusat Statistik, Jakarta (Series).
- Direktorat Jenderal Perikanan, 1982 - 1997. Statistik Perikanan. Direktorat Jenderal Perikanan, Departemen Pertanian, Jakarta (Series).
- Direktorat Jenderal Perikanan, 1984 - 1997. Statistik Ekspor dan Impor Perikanan. Direktorat Jenderal Perikanan, Departemen Pertanian, Jakarta (Series).
- FAO, 1985 - 1997. FAO Yearbook : Fisheries Statistics. Vol.66 (1983) - 81 1995 (Series). FAO, Rome
- Infofish. 1998. Globefish Market Summary. Infofish Internasional Number 2/98 Edisi March/April. Kualalumpur. p 35.

- Kaneko, Y dan Eichi Yanagi. 1988. International Comparison of Export Competitiveness for Industrial Products in Asian Countries. Asian Economic Journal 2, No. 1 : 91 B111p.
- Porter, Michael E, 1993. Strategi Bersaing : Teknik Menganalisis Industri dan Pesaing. Alih Bahasa : Agus Maulana. Erlangga. Jakarta. 338 p.
- USDA, 1998. Statistics of Industry and Trade. US Dept. of Statistics, MIT (Fasilitas Internet).
- World Bank, 1996. Social Indicators of Development. The Johns Hopkins University Press. London. 397 p.
- World Bank, 1998. World Tables 1995. The Johns Hopkins University Press. London. 766 p.

## Lampiran 1

### Penurunan Rumus Proyeksi Ekspor

$$\text{Log } (X_t/P_t) = \alpha + \beta_1 \log (GDP_t/P_t) + \beta_2 \log (X_t/M_t) \quad (1)$$

Jika  $GDP_t/P_t = Y_t$  dan  $X_t/M_t = Z_t$

Maka dalam memproyeksikan peubah tersebut dapat dilakukan dengan pendekatan:

$$\begin{aligned} Y_{t+n} &= Y_t (1+\partial_y)^n \\ \text{Log } Y_{t+n} &= \text{Log } Y_t (1+\partial_y)^n \\ \text{Log } (GDP_{t+n}/P_{t+n}) &= \text{Log } (GDP_t/P_t) * (1+\partial_y)^n \end{aligned} \quad (2)$$

dan

$$\begin{aligned} Z_{t+n} &= Z_t (1+\partial_z)^n \\ \text{Log } Z_{t+n} &= \text{Log } Z_t (1+\partial_z)^n \\ \text{Log } (X_{t+n}/M_{t+n}) &= \text{Log } (X_t/M_t) * (1+\partial_z)^n \end{aligned} \quad (3)$$

Oleh karena

$$\text{Log } (X_{t+n}/P_{t+n}) = \alpha + \beta_1 \text{Log } Y_t * (1+\partial_y)^n + \beta_2 \text{Log } Z_t * (1+\partial_z)^n$$

Maka dengan mensubstitusikan persamaan (2) dan persamaan (3) ke dalam persamaan (1) akan diperoleh :

$$\text{Log } (X_{t+n}/P_{t+n}) = \alpha + \beta_1 \text{Log } (GDP_t/P_t) * (1+\partial_y)^n + \beta_2 \text{Log } (X_t/M_t) * (1+\partial_z)^n \quad (4)$$